

# B A B . I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu faktor yang sangat penting bagi penurunan kemiskinan, tetapi bukan satu-satunya penentu. Kebijakan-kebijakan yang pro-kaum miskin sangat di perlukan agar pertumbuhan ekonomi mempunyai suatu dampak positif yang berarti bagi pengurangan kemiskinan, terutama kebijakan yang produktif seperti akses bagi semua orang untuk mendapatkan pendidikan, pelayanan kesehatan, peningkatan kesempatan kerja, pembangunan sektor pertanian dan ekonomi pedesaan.

Tiga elemen yang paling signifikan didalam perekonomian secara keseluruhan adalah produktivitas, distribusi pendapatan dan jumlah pengangguran. Bila ketiga elemen tersebut dalam keadaan kesetimbangan, maka tidak ada yang salah didalam suatu perekonomian, namun apabila sebaliknya, maka akan terjadi krisis ekonomi (Krugman, 1990 : 160).

Krisis ekonomi pada tahun 1997/1998 membuat tingkat kemiskinan kembali meningkat dari 11,3 persen pada tahun 1996 menjadi 23,5 persen pada tahun 1999 yang diikuti dengan penurunan PDB riil sebesar 13,4 persen. Menurut data dari BPS, jumlah orang miskin sampai dengan tahun 2004 secara nasional adalah sebesar 36,1 juta jiwa atau 16,6 persen (Tambunan, 2006 : 179).

Wakaf adalah salah satu instrumen sosial yang apabila dikelola dengan baik dan terencana dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengentaskan kemiskinan. Fakta telah menunjukkan bahwa banyak lembaga yang bisa bertahan dengan memanfaatkan dana wakaf dan bahkan memberikan kontribusi yang signifikan. Sebagai contoh adalah

Universitas Al-Azhar Mesir, PP Modern Gontor, Islamic Relief di Inggris dan lain sebagainya.

Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam memiliki tanah wakaf sebanyak 403.845 lokasi dengan luas 1.566.672.406 meter persegi yang tersebar disegenap pelosok tanah air. Dari total jumlah tersebut 75 persen diantaranya sudah bersertifikat wakaf, sedangkan sisanya belum bersertifikat. Departemen agama mencatat total tanah wakaf tersebut bernilai Rp. 590 triliun (Harahap, 2007). Dalam data tanah wakaf yang sama tercatat, di propinsi DKI Jakarta terdapat tanah wakaf seluas 9.831.478,23 meter persegi yang tersebar pada 44 kecamatan.

Dari data tanah wakaf yang ada di DKI Jakarta saat ini hampir semua tanah wakaf tersebut dikelola oleh nazhir perorangan dan ada beberapa tanah wakaf yang sudah dikelola oleh lembaga nazhir. Diantara para nazhir perorangan tersebut kebanyakan tidak digaji dan hanya ada sedikit sekali nazhir yang mendapatkan penghasilan dari *output* yang diperoleh dari harta wakaf. Kontribusi wakaf produktif terhadap pendapatan nazhir di DKI Jakarta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Kontribusi wakaf produktif terhadap pendapatan nazhir

<b>Kotamadya</b>	<b>Gaji nazhir (Rp/tahun)</b>	<b>Omzet wakaf (Rp/tahun)</b>	<b>Kontribusi (%)</b>
Jakarta Pusat	6.000.000,00	28.800.000,00	20,83
Jakarta Selatan	10.500.000,00	33.250.000,00	31,58
Jakarta Timur	7.000.000,00	26.380.000,00	26,54
Jakarta Barat	5.000.000,00	18.125.000,00	27,59
Jakarta Utara	10.000.000,00	27.333.300,00	36,56
<b>Rata-rata</b>	<b>7.700.000,00</b>	<b>26.777.660,00</b>	<b>28,76</b>

Sumber: Data responden

Adapun yang menjadi permasalahan wakaf di propinsi DKI Jakarta adalah rendahnya pendapatan nazhir akibat dari rendahnya tingkat produktivitas wakaf yang lebih banyak digunakan untuk keperluan konsumtif. Di atas tanah wakaf tersebut di dirikan masjid, mushola, pesantren dan madrasah, makam, rumah yatim piatu, sehingga wakaf belum berperan banyak dalam menanggulangi permasalahan umat seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, pengangguran dan pemberdayaan ekonomi.

Permasalahan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah rendahnya faktor produksi wakaf. Wakaf dikatakan produktif apabila menghasilkan *output* berupa barang dan jasa. Untuk dapat menghasilkan barang dan jasa maka diperlukan modal, tenaga kerja, dan manajemen dalam hal ini kemampuan manajerial nazhir.

Hasil penelitian sebuah lembaga intern dibawah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap 500 responden nazhir di sebelas propinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 77 persen harta wakaf lebih banyak yang tidak menghasilkan alias tidak produktif. Survei menunjukkan hanya 8 persen nazhir yang mengaku mendapatkan imbalan. Langkanya nazhir yang mendapat imbalan disebabkan karena mayoritas wakaf yang eksis di Indonesia merupakan wakaf yang tidak produktif, sehingga lembaga wakaf tidak menjadi *centers of production* yang memungkinkan mereka mampu menggaji nazhirnya (kutipan dari buku terbitan CSRC UIN Jakarta dengan judul Wakaf, Tuhan, dan Agenda Kemanusiaan, Studi tentang Wakaf dalam Perspektif Keadilan Sosial di Indonesia, 2006)

Dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan nazhir di propinsi DKI Jakarta, terlebih dahulu diidentifikasi faktor-faktor produksi yang diduga mempengaruhi dan menyebabkan rendahnya pendapatan nazhir. Dengan asumsi bahwa faktor-faktor tersebut telah diketahui, maka

penelitian ini akan ditujukan untuk menganalisis faktor-faktor penting yang mempengaruhi dan menyebabkan rendahnya pendapatan nazhir di propinsi DKI Jakarta.

Untuk memperoleh pendapatan, nazhir harus memproduksi dan bisa menghasilkan *output*. Dalam proses produksi wakaf dibutuhkan faktor-faktor produksi antara lain modal, tenaga kerja dan manajemen atau *entrepreneurship* atau kemampuan manajerial dalam mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut. Faktor produksi *entrepreneurship* erat sekali hubungannya dengan bakat dan tingkat pendidikan nazhir itu sendiri.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa rendahnya produksi wakaf dan bagaimana meningkatkan pendapatan nazhir menjadi masalah yang penting dalam strategi pengembangan wakaf produktif. Hal ini pula yang menarik perhatian peneliti untuk melihat lebih jauh faktor-faktor penting apa yang mempengaruhi rendahnya pendapatan nazhir di propinsi DKI Jakarta.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah didalam penelitian ini adalah rendahnya pendapatan nazhir dan wakaf yang kurang produktif akibat dari terbatasnya faktor-faktor produksi wakaf seperti modal, tenaga kerja dan tingkat pendidikan nazhir.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, pertanyaan penelitian yang di ajukan dalam tesis ini adalah mengapa pendapatan nazhir rendah? Faktor-faktor apa yang menyebabkan wakaf kurang produktif?

#### **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dan tujuan penelitian yang diharapkan bisa dicapai dalam penulisan tesis ini adalah untuk mendapatkan jawaban apakah tingkat pendapatan nazhir di DKI Jakarta dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini:

- Besarnya modal, tenaga kerja dan tingkat pendidikan nazhir.
- Tingkat produksi atau *output* dari wakaf.

#### **1.5 Manfaat Penelitian.**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- Sebagai bahan informasi dalam menentukan strategi wakaf produktif di masa-masa yang akan datang.
- Sebagai bahan informasi kepada nazhir untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangannya selama ini.
- Sebagai landasan atau bahan informasi untuk penelitian-penelitian serupa di daerah lain.

#### **1.6 Kerangka Teori**

Wakaf produktif adalah wakaf yang dapat menghasilkan *output* berupa barang dan jasa. Agar wakaf dapat menghasilkan *output* maka dibutuhkan *input* berupa sumber daya antara lain tenaga kerja, modal dan manajemen. Produktivitas adalah rasio dari *output* (barang dan jasa) dibagi dengan *input* (sumber daya seperti tenaga kerja, modal dan manajemen). Tugas dari nazhir adalah untuk meningkatkan rasio antara *output* dengan *input*. Meningkatkan produktivitas berarti meningkatkan efisiensi. Efisiensi adalah melaksanakan pekerjaan semaksimal mungkin dengan sumber daya dan *waste* yang minimum.

Peningkatan ini dapat dicapai dengan dua cara: pengurangan *input* ketika *output* tetap, atau peningkatan *output* ketika *input* tetap. Keduanya

menggambarkan suatu peningkatan produktivitas. Didalam istilah ekonomi, *input* adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen, dimana secara gabungan membentuk sistem produksi. Manajemen menciptakan sistem produksi ini, yang mengkonversi *input* menjadi *output*. *Output* adalah barang dan jasa. Produksi adalah total barang dan jasa yang dihasilkan. Produksi yang tinggi diakibatkan oleh banyaknya orang yang bekerja dan tingginya tingkat permintaan tenaga kerja (rendahnya pengangguran), tetapi bukan berarti tingginya tingkat produktivitas.

Mengukur produktivitas wakaf adalah cara yang tepat untuk mengevaluasi kemampuan nazhir untuk meningkatkan pendapatannya. Hanya dengan melalui peningkatan produktivitas, pendapatan nazhir dapat meningkat. Lebih dari itu, hanya melalui peningkatan produktivitas, tenaga kerja, modal dan manajemen menerima tambahan pendapatan.

### **1.7 Hipotesis**

Sejalan dengan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini akan diuji dengan hipotesis berikut: "Rendahnya produksi (*output*) wakaf dan terbatasnya faktor-faktor produksi wakaf (tenaga kerja, modal dan tingkat ketrampilan manajemen nazhir) diduga berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan nazhir sebagai profesi".

$H_0$  : Rendahnya produksi (*output*) wakaf dan terbatasnya faktor-faktor produksi wakaf (tenaga kerja, modal dan tingkat ketrampilan nazhir) tidak berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan nazhir sebagai profesi.

$H_1$  : Rendahnya produksi (*output*) wakaf dan terbatasnya faktor-faktor produksi wakaf (tenaga kerja, modal dan tingkat

ketrampilan nazhir) berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan nazhir sebagai profesi.

### 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah bentuk *noncontrived* dimana peneliti hanya mengumpulkan data yang selanjutnya digunakan untuk tujuan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini menggunakan unit analisis tingkat produksi wakaf, besarnya tenaga kerja, modal dan tingkat pendidikan nazhir.

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* dimana pengumpulan data dilakukan selama sebulan terhadap 17 (tujuh belas) orang nazhir yang berada di DKI Jakarta. Untuk dapat mengukur produksi wakaf, peneliti menggunakan indikator-indikator yang digunakan dalam definisi operasional sebagai berikut:

- Tingkat ketrampilan/*skill* nazhir adalah kemampuan nazhir yang diukur dari tingkat pendidikan formal yang pernah di peroleh, dihitung dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan nazhir sebagai manajer wakaf, dianggap dapat menunjukkan tingkat ketrampilan nazhir yang dapat mewakili faktor manajemen dan kualitas tenaga kerja.
- Jumlah tenaga kerja dalam wakaf produktif, adalah jumlah curahan tenaga kerja manusia dalam seluruh kegiatan proses produksi, dihitung dalam satuan *manhours*.
- Tingkat produksi wakaf adalah jumlah *output* wakaf yang terkumpul selama satu tahun dihitung dalam satuan rupiah (Januari 2007 sampai dengan Desember 2007).
- Jumlah modal untuk wakaf, adalah jumlah biaya produksi variabel yang dihitung dalam satuan rupiah.

Hipotesis akan di uji dengan apakah terbatasnya penggunaan faktor produksi (tenaga kerja, modal dan tingkat pendidikan nazhir) yang menyebabkan rendahnya tingkat produksi wakaf dan pendapatan nazhir. Dengan kata lain apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh nyata terhadap produksi wakaf. Untuk menguji hipotesis ini dilakukan analisis fungsi produksi wakaf dengan menggunakan persamaan Cobb-Douglass. Analisis ini sekaligus untuk mengetahui sampai sejauh mana pengaruh dari masing-masing faktor tersebut terhadap produksi dan pendapatan nazhir. Fungsi produksi dari wakaf di rumuskan sebagai berikut:

$$Q = B_0 \cdot X_1^{B_1} \cdot X_2^{B_2} \cdot e^{B_3 X_3}$$

dimana:

$Q$  = Tingkat produksi wakaf pada tahun  $t$  (rupiah)

$B_0$  = Tingkat produktivitas pada tahun  $t$

$X_1$  = Jumlah stok modal pada tahun  $t$  (rupiah)

$X_2$  = Jumlah tenaga kerja pada tahun  $t$  (*manhours*)

$X_3$  = Tingkat pendidikan nazhir (tahun)

$B_1$  = Pertambahan produksi yang diciptakan oleh pertambahan satu unit modal.

$B_2$  = Pertambahan produksi yang diciptakan oleh pertambahan satu unit tenaga kerja.

$B_3$  = Pertambahan produksi yang diciptakan oleh pertambahan tingkat pendidikan nazhir.

$X_1$  dan  $X_2$  adalah variabel *continuous*.

$X_3$  adalah variabel *discrete*.

$t$  = satuan waktu (tahun)

Dengan transformasi logaritma, maka persamaan fungsi produksi tersebut diatas diubah menjadi persamaan regresi linier berganda (*double ln*), menjadi:

$$\ln.Q = B_0 + B_1.\ln.X_1 + B_2.\ln.X_2 + B_3.X_3$$

Selanjutnya persamaan tersebut diatas didiferensiasikan sehingga diperoleh:

$$\frac{d(\ln.Q)}{d_t} = B_1 \frac{d(\ln.X_1)}{d_t} + B_2 \frac{d(\ln.X_2)}{d_t} + B_3 \frac{d(X_3)}{d_t}$$

Selanjutnya persamaan diatas dapat disederhanakan menjadi:

$$r_Q = B_1.r_{x_1} + B_2.r_{x_2} + B_3$$

dimana:

$r_Q$  = Tingkat pertumbuhan pendapatan nazhir.

$r_{x_1}$  = Tingkat pertumbuhan stok modal.

$r_{x_2}$  = Tingkat pertumbuhan tenaga kerja

Dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dari analisis regresi linier, akan di peroleh koefisien regresi dari masing-masing faktor yang berpengaruh, dan sejauh mana hubungan dari faktor-faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi produktivitas. Terhadap masing-masing koefisien regresi tersebut dilakukan pengujian untuk mengetahui tingkat signifikansinya dengan uji t-statistik. Sedangkan pengujian secara bersama-sama dengan uji F-statistik dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Hasil analisis regresi fungsi produksi ini akan menjawab hipotesis dalam penelitian ini. Apabila t-hitung dari masing-masing variabel nyata

(signifikan) dan dengan tanda koefisien positif maka hipotesis diterima. Sebaliknya hipotesis ditolak bila t-hitung tidak nyata dan dengan tanda koefisien negatif.

Koefisien-koefisien regresi  $B_1$  dan  $B_2$  adalah merupakan elastisitas produksi dari variabel-variabel tenaga kerja dan modal/biaya produksi. Menurut Gujarati, jumlah koefisien elastisitas produksi dari *input-input* variabel dalam fungsi produksi *power function* bisa menggambarkan keadaan *return to scale*. Kalau jumlahnya sama dengan satu, berarti fungsi produksi berada pada keadaan CRTS (*constant return to scale*), artinya persentase penambahan *input-input* variabel tersebut akan menghasilkan persentase kenaikan produksi yang sama. Apabila jumlah koefisien elastisitasnya lebih besar dari satu, berarti fungsi produksi kemungkinan berada pada keadaan IRTS (*increasing return to scale*). Artinya persentase penambahan input-input variabel akan menghasilkan persentase kenaikan produksi yang lebih besar. Jika jumlah elastisitas kurang dari satu berarti fungsi produksi kemungkinan berada pada keadaan DRTS (*decreasing return to scale*). Dalam hal ini persentase penambahan *input-input* variabel akan menghasilkan persentase kenaikan produksi yang lebih kecil.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Pembahasan tesis ini akan meliputi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang akan meliputi latar belakang masalah, pembahasan masalah, hipotesis penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka yang berisikan berbagai landasan teori dari penelitian yang dilakukan, yang umumnya berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka mencerminkan penelitian sebelumnya, baik teori, data, metodologi, analisis, maupun kesimpulan.

Bab ketiga akan membahas kerangka teori secara terinci dan uraian tentang variabel-variabelnya. Bagian ini berisi laporan mengenai berbagai cara yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Bagian ini terdiri dari beberapa unsur yaitu:

- Sumber data, dari mana data penelitian didapat, berapa besar sampelnya, lokasi pengumpulan data, keterbatasan data dan berbagai hal mengenai pengumpulan data.
- Konsep dan definisi, dalam penelitian tentunya konsep dan definisi harus ditetapkan agar tidak terjadi salah persepsi.
- Variabel, pada bagian ini peneliti menerangkan mengenai variabel yang digunakan dan membuat definisi operasionalnya disamping itu perlu dijelaskan mengenai data yang digunakan.
- Metode analisis adalah apa yang dilakukan peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dengan menggunakan model regresi.
- Skema adalah tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga pembaca akan semakin mudah untuk mengerti.

Bab ke-empat akan menguraikan analisis yang dilakukan terhadap data atau informasi yang dikumpulkan. Pada bab ini berbagai temuan penting mendapat prioritas, baik secara deskriptif maupun inferensi dan pada akhirnya akan ditemukan hasil dari pengujian terhadap hipotesis penelitian, sehingga permasalahan akan menemukan solusinya.

Bab ke-lima adalah kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang mudah-mudahan bermanfaat bagi para wakif, nazhir dan pemodal atau investor didalam menyusun strategi pengembangan wakaf dimasa mendatang.

